

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ekonomi Wilayah

Menurut Sjafrizal (2012), ekonomi wilayah merupakan cabang ilmu yang mengembangkan ilmu ekonomi terhadap aspek tertentu seperti lokasi dan tata ruang. Secara umum ekonomi regional menganalisis bagaimana pengaruh dari sebuah ruang terhadap ekonomi dengan batasan terfokus pada suatu wilayah tertentu seperti provinsi, kabupaten, ataupun perkotaan. Analisis yang dilakukan terhadap aspek lokasi dan tata ruang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh suatu wilayah. Oleh karena permasalahan yang dihadapi suatu wilayah tidak dapat dipecahkan dengan hanya satu disiplin ilmu saja, maka dari itu ilmu ekonomi wilayah memiliki sifat multidisipliner. Multidisipliner artinya ilmu ekonomi wilayah dalam memecahkan suatu masalah tidak hanya menggunakan pendekatan-pendekatan berbasis ekonomi saja, melainkan juga memperhatikan unsur geografi, sosial, pertanian, planologi, hukum dan lain-lain

Samuelson (1995, dikutip dalam Tarigan, 2005), bahwa permasalahan pokok dari ekonomi suatu wilayah yang perlu dipecahkan terbagi menjadi tiga hal, yaitu apa yang akan diproduksi, bagaimana barang itu diproduksi, dan siapa yang akan menggunakan hasil produksi tersebut. Kemudian para ekonom lain mencoba

menjawab persoalan pokok lainnya yaitu kapan sebaiknya barang itu diproduksi, dan dimana sebaiknya kegiatan produksi itu berkedudukan. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan melakukan analisis yang baik terhadap pengaruh aspek lokasi dan tata ruang dalam suatu wilayah. Tata ruang merupakan aspek yang sangat penting karena wilayah dengan area yang lebih luas cenderung memiliki potensi geografis dan potensi sosial-ekonomi yang bervariasi. Variasi tersebut berupa kandungan sumber daya alam, kesuburan tanah, struktur demografi, dan tingkah laku penduduk. Sedangkan aspek lokasi merupakan pertimbangan dalam mengukur satuan jarak dan waktu yang dapat mempengaruhi biaya produksi dan harga jual hasil produksi atas interaksi satu daerah dengan daerah yang lain.

Menurut Tarigan (2005), tujuan utama dari kebijakan ekonomi wilayah adalah menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran, adanya pertumbuhan ekonomi, dan terciptanya stabilitas harga. Selain ketiga tujuan utama tersebut, suatu wilayah juga dapat membuat kebijakan ekonomi secara lebih spesifik terhadap ruang dan tempat. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang lebih efektif dan efisien dilakukan oleh pemerintah daerah dibandingkan dengan pemerintah pusat. Sehingga suatu wilayah memiliki tujuan pokok tambahan seperti pemerataan pembangunan dalam wilayah, penetapan sektor unggulan, membuat keterkaitan antar sektor yang lebih serasi guna menciptakan sinergi dan kesinambungan, pemenuhan kebutuhan wilayah pangan, dan terjaganya kelestarian hidup. Ilmu ekonomi wilayah juga memiliki manfaat dalam penerapan kebijakan ekonomi. Manfaat ilmu ekonomi wilayah terbagi

menjadi dua, yaitu manfaat makro dan manfaat mikro. Manfaat makro berkaitan dengan ilmu ekonomi wilayah dalam proses mempercepat laju pertumbuhan keseluruhan wilayah. Masing-masing wilayah memiliki potensi dan tingkat pendapatan yang berbeda-beda. Sehingga masing-masing wilayah dapat memanfaatkan dan menetapkan skala prioritas dari keunggulan komparatif yang dimiliki. Sedangkan manfaat mikro berkaitan dengan ilmu ekonomi wilayah dalam membantu merencanakan wilayah dan menentukan lokasi dari suatu kegiatan produksi. Suatu kegiatan akan memiliki keunggulan komparatif jika berada pada lokasi yang tepat. Lokasi yang tepat dalam hal ini dimaksudkan pada suatu bagian wilayah yang dapat menghemat waktu dan biaya.

Pendapatan wilayah yang tercermin dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam menganalisis suatu wilayah. Menurut Tarigan (2005), PDRB merupakan jumlah nilai tambah bruto atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang berasal dari hasil seluruh unit usaha dalam suatu wilayah. Proses perhitungan nilai tambah tersebut mempertimbangkan nilai produksi (*output*) yang dikurangi dengan biaya. Pada dasarnya PDRB terbagi menjadi dua jenis, yaitu PDRB atas harga konstan dan PRDB atas harga berlaku. Perbedaan antara keduanya dilihat dari komponen harga yang digunakan. PDRB atas harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, sedangkan PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada tahun berjalan. Perekonomian suatu wilayah dapat dianalisis dengan data PDRB nya sehingga juga

menjadi dasar dalam menentukan kebijakan pembangunan ekonomi. Historis PDRB dari tahun ke tahun menggambarkan kondisi perekonomian di masa lalu dan prediksi perubahan di masa yang akan datang. Sehingga dari data historis PDRB dapat dilihat seberapa besar keberhasilan suatu wilayah dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Untuk itu PDRB merupakan indikator yang sesuai untuk menganalisis sebuah wilayah dalam hal ada tidaknya peningkatan pendapatan di wilayah tersebut. Pemanfaatan ruang yang optimal berpotensi meningkatkan pendapatan di suatu wilayah. Adanya daya tarik dari sebuah wilayah pada pergerakan orang dan barang menjadi sebuah kekuatan dan keunggulan dibandingkan dengan wilayah lainnya. Atas daya tarik yang kuat tersebut menyebabkan pergeseran penduduk oleh pergeseran modal dan keahlian sehingga faktor produksi pada wilayah tersebut juga mengalami pergeseran.

Pemanfaatan ruang dalam upaya meningkatkan pendapatan suatu wilayah dapat dilakukan dengan menggunakan analisis wilayah. Analisis yang dapat diterapkan antara lain adalah teori pertumbuhan ekonomi wilayah, analisis sektor ekonomi unggulan, analisis pusat pertumbuhan dan perekonomian daerah, dan sebagainya. Beberapa analisis tersebut dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menjawab kegiatan ekonomi sektor apakah yang sebaiknya dikembangkan dan menjadi prioritas pengembangan, dimanakah lokasi yang paling tepat untuk mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas suatu kegiatan ekonomi, penyebaran penduduk di masa yang akan datang, serta perkembangan wilayah baru berupa

sarana dan prasarana yang harus dibangun guna mendukung perubahan pola dan tata ruang yang akan terjadi di masa yang akan datang.

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Menurut Tarigan (2005), pertumbuhan ekonomi wilayah adalah peningkatan pendapatan masyarakat akibat adanya kenaikan dari seluruh nilai tambah secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut. Pendapatan wilayah menggambarkan suatu tingkat kemakmuran suatu wilayah oleh adanya aktivitas balas jasa atas faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi yang beroperasi di wilayah tersebut. Untuk melihat pertambahan pendapatan dari waktu ke waktu, perhitungannya harus dinyatakan dalam nilai riil yaitu dinyatakan dalam harga konstan. Suatu wilayah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila persentase pertambahan *output* yang bersumber dari proses intern perekonomian di wilayah tersebut lebih besar dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan dalam jangka panjang ada kecenderungan bahwa hal tersebut akan berlanjut. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan unsur utama dalam analisis dan menentukan kebijakan untuk pembangunan ekonomi. Analisa terkait pertumbuhan ekonomi ini dapat membantu dalam menjelaskan mengapa sebuah wilayah dapat tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain itu analisis pertumbuhan ekonomi ini juga dapat menjelaskan penyebab terjadinya ketimpangan pembangunan ekonomi suatu wilayah dengan wilayah lainnya.

Menurut Sjafrizal (2008), analisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi wilayah dengan ketimpangan pembangunan antarwilayah dapat dilakukan dengan

menerapkan model-model pertumbuhan ekonomi wilayah. Model-model dalam pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut diantaranya adalah model basis ekspor, model *interregional income*, analisis *shift share*, model neo-klasik, dan model penyebab berkumulatif. Penerapan model-model pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi wilayah yang bersangkutan. Model-model tersebut dapat diterapkan secara utuh, namun juga dapat diterapkan secara gabungan. Ketepatan pemilihan dan penerapan model menjadi kunci dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di wilayah tersebut.

2.3 Konsep Sektor Unggulan

Suatu sektor dapat dikatakan sebagai sektor unggulan adalah ketika sektor tersebut mampu berdaya saing dan mempunyai produktivitas yang tinggi sehingga mendatangkan pendapatan ke daerah tersebut melalui ekspor ke daerah lain. Sebagaimana disebutkan dalam teori basis ekspor, bahwa komponen utama dari pertumbuhan sebuah daerah adalah kemampuan ekspor daerah tersebut. Menurut Sjafrizal (2008), pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan akibat adanya *multiplier effect* yang terjadi dari permintaan atas barang ekspor. Efek tersebut berpengaruh besar dalam perekonomian khususnya dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, sektor non unggulan adalah sektor lainnya dengan potensi yang cenderung kecil untuk tumbuh cepat dan hanya mampu memenuhi kebutuhan di daerah tersebut. Sektor-sektor non unggulan ini kurang potensial dan tidak dapat berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah karena bersifat terikat dengan kondisi internal perekonomian di wilayah

tersebut. Permintaan di sektor ini dipengaruhi oleh besarnya pendapatan masyarakat setempat. Oleh karenanya kenaikan pendapatan masyarakat setempat akan mendorong kenaikan pada sektor-sektor non unggulan tersebut.

Berdasarkan teori di atas maka disimpulkan bahwa hanya sektor unggulan yang mampu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah secara alamiah melalui kinerja ekspornya. Menurut Tarigan (2005), ekspor diartikan sebagai kegiatan yang mampu mendatangkan uang dari luar wilayah tersebut baik dengan menjual produk maupun menyediakan jasa. Sebaliknya, untuk produk dan jasa yang hanya memenuhi kebutuhan dari permintaan di wilayah tersebut saja diartikan sebagai *service* atau pelayanan. Maka dari itu mengidentifikasi dan menentukan sektor unggulan dari sebuah wilayah merupakan hal yang sangat penting dalam pertumbuhan wilayah tersebut. Untuk mengetahui sektor unggulan dan non unggulan dari sebuah wilayah dapat menggunakan analisis *location quotient*, analisis *shift share*, analisis model rasio pertumbuhan, dan analisis *overlay*.

2.3.1 Analisis Location Quotient

Analisis *location quotient* adalah analisis statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui besarnya peranan dari suatu sektor/industri di suatu daerah dibandingkan dengan besarnya peranan dari sektor/industri tersebut pada daerah referensi/pembanding (Tarigan, 2005). Daerah referensi/pembanding dapat diartikan pada daerah yang lebih luas yaitu daerah induk atau daerah atasan. Variabel yang paling umum digunakan untuk analisis ini adalah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan kontribusi suatu sektor terhadap PDRB total pada

suatu daerah dengan kontribusi dari sektor yang serupa terhadap PDRB total pada wilayah referensi/pembanding.

Konsep LQ diformulasikan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Vir/PDRBr}{Vi/PDRB}$$

Dimana :

LQ = *Location Quotient*

Vir = PDRB sektor i di Kota r

Vi = PDRB sektor i di Provinsi

PDRBr = Total PDRB di kota r

PDRB = Total PDRB di Provinsi

Penerapan konsep LQ diatas sebenarnya adalah untuk mengidentifikasi suatu sektor yang memiliki keunggulan komparatif di daerah tersebut. Adanya keunggulan komparatif tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan apakah sebuah sektor/komoditi memiliki prospek yang baik untuk di ekspor. Sehingga konsep LQ ditafsirkan sebagai berikut:

- 1) Apabila perhitungan dari formula LQ menunjukkan > 1 , maka sektor tersebut di daerah/kota yang bersangkutan memiliki peranan yang lebih besar dibandingkan peranan sektor tersebut di provinsi.
- 2) Apabila perhitungan dari formula LQ menunjukkan < 1 , maka sektor tersebut di daerah/kota yang bersangkutan memiliki peranan yang lebih kecil dibandingkan peranan sektor tersebut di provinsi.

Kedua penafsiran diatas dapat dijadikan sebagai alat dalam mengambil kesimpulan akan potensial atau tidaknya suatu sektor untuk melakukan ekspor ke

daerah lain. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa ekspor merupakan variabel yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian sebuah daerah. Namun analisis LQ ini sesungguhnya merupakan cara yang sangat sederhana dan manfaatnya tidak begitu besar apabila hanya digunakan sebagai analisis tunggal. Sebaiknya analisis LQ dilakukan dalam bentuk rentang waktu agar dapat melihat perkembangan suatu sektor tertentu secara historis. Sehingga dapat mengetahui apakah terjadi kenaikan atau malah penurunan pada suatu sektor dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, manfaat mengembangkan analisis LQ ke dalam bentuk rentang waktu adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh dalam kecepatan pertumbuhan perekonomian sebuah daerah.

2.3.2 Analisis Shift Share

Menurut Tarigan (2005), analisis *shift share* merupakan metode yang lebih tajam daripada metode LQ dalam membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor industri di suatu daerah dengan wilayah nasional. Metode ini dinilai lebih kuat karena mampu mengidentifikasi faktor dari perubahan beberapa variabel. Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan atau pergeseran struktur industri pada perekonomian dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, analisis ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai kinerja dari sebuah sektor/industri yang berlokasi di daerah tersebut.

Menurut Sjafrizal (2012), terdapat tiga bagian yang dapat menguraikan peningkatan produksi atau nilai tambah pada suatu sektor di daerah yang bersangkutan. Ketiga bagian tersebut adalah

- 1) *Regional Share* (PNij), yang merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang terjadi akibat faktor eksternal seperti kebijakan nasional yang meningkatkan kegiatan ekonomi pada daerah tersebut.
- 2) *Proportionality Shift* (PPij), yang merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang terjadi akibat struktur ekonomi daerah yang terspesialisasi kedalam sektor yang bertumbuh dengan cepat seperti sektor industri.
- 3) *Differential Shift* (PPWij), yang merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena adanya suatu kondisi spesifik seperti keuntungan kompetitif dari daerah tersebut sehingga dapat mendorong kinerja ekspor.

Menurut (Hamzah, 2009), untuk menghitung perubahan/pergeseran PDRB sektor ekonomi menggunakan analisis *shift share* pada suatu wilayah, maka diformulasikan sebagai berikut:

$$(1) \quad r_i = \frac{y_{ij}' - y_{ij}}{y_{ij}}$$

$$(2) \quad R_i = \frac{y_i' - y_i}{y_i}$$

$$(3) \quad R_a = \frac{Y' - Y}{Y}$$

Yang mana:

r_i = rasio sektor i di Kota

R_i = rasio sektor i di Provinsi

R_a = rasio total di Provinsi

Y_{ij} = pendapatan tahun dasar sektor i di Kota

Y_i = pendapatan tahun dasar sektor i di Provinsi

Y = pendapatan total provinsi

$$a. PN_{ij} = (R_a) \cdot Y_{ij}$$

$$b. PP_{ij} = (R_i - R_a) \cdot Y_{ij}$$

Dengan ketentuan apabila:

- $PP_{ij} < 0$ maka sektor di kota yang bersangkutan pertumbuhannya lambat

- $PP_{ij} > 0$ maka sektor di kota yang bersangkutan pertumbuhannya cepat

$$c. PPW_{ij} = (r_i - R_i) \cdot Y_{ij}$$

Dengan ketentuan apabila:

- $PPW_{ij} > 0$ sektor i di kota yang bersangkutan memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang menjadi referensi

- $PPW_{ij} < 0$ sektor i di kota yang bersangkutan tidak memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang menjadi referensi

$$d. PB_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

PB_{ij} adalah penjumlahan dari *Proportionality Shift* dan *Differential Shift* (PPW_{ij}) untuk memperoleh pergeseran bersih yang dapat digunakan sebagai identifikasi terhadap pertumbuhan suatu sektor ekonomi. Dengan ketentuan apabila :

- $PB_{ij} > 0$ pertumbuhan sektor i di kota yang bersangkutan termasuk dalam komponen progresif (maju)

- $PB_{ij} < 0$ pertumbuhan sektor i di kota yang bersangkutan termasuk dalam komponen lambat

Menurut (Salakory & Matulesy, 2020), profil pertumbuhan sektor-sektor perekonomian memiliki 4 tipe posisi yang digambarkan dalam kuadran berdasarkan *Proportionality Shift* dan *Differential Shift*. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Kuadran I, adalah dimana PP dan PPW memiliki nilai yang positif yang berarti sektor di kota yang bersangkutan memiliki pertumbuhan yang cepat dan berdaya saing dibandingkan wilayah referensi.
- 2) Kuadran II, adalah dimana PP bernilai positif namun PPW bernilai negatif sehingga sektor di kota yang bersangkutan memiliki pertumbuhan yang cepat akan tetapi daya saingnya tidak lebih baik jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah referensi.
- 3) Kuadran III, adalah dimana PP dan PPW memiliki nilai yang negatif yang berarti sektor di kota yang bersangkutan memiliki pertumbuhan yang lambat dan dengan daya saing yang kurang baik dibandingkan dengan wilayah referensi
- 4) Kuadran IV, adalah dimana PP bernilai negatif namun PPW bernilai positif sehingga sektor di kota yang bersangkutan memiliki pertumbuhan yang lambat akan tetapi daya saingnya lebih baik jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah referensi.

2.3.3 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Menurut Yusuf (1999), analisis model rasio pertumbuhan merupakan alat analisis alternatif dengan memodifikasi analisis *shift share* yang dapat digunakan untuk menentukan deskripsi kegiatan ekonomi perencanaan wilayah dan perkotaan. Penentuan deskripsi kegiatan ekonomi dalam suatu perencanaan wilayah dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan potensi dari ekonomi wilayah tersebut. Metode yang dilakukan adalah membandingkan pertumbuhan dari suatu sektor di kota dengan pertumbuhan sektor yang sama di lingkup yang lebih luas yaitu provinsi.

Model rasio pertumbuhan terbagi menjadi 2 jenis yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi. Untuk penelitian ini, model rasio yang digunakan adalah Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan rasio pertumbuhan sektor i di wilayah studi dengan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah yang dijadikan sebagai referensi

$$RPs = \frac{\Delta PDRB_{ij} / PDRB_{ij}}{\Delta PDRB_{in} / PDRB_{in}}$$

Keterangan :

$\Delta PDRB_{ij}$: Perubahan PDRB (tahun akhir-tahun awal) sektor i di wilayah studi

$PDRB_{ij}$: PDRB sektor i pada tahun awal di wilayah studi

$\Delta PDRB_{in}$: Perubahan total PDRB (tahun akhir-awal) sektor i di wilayah referensi

$PDRB_{in}$: PDRB sektor i pada tahun awal di wilayah referensi

Dengan Ketentuan :

- Jika nilai $RPs > 1$ artinya +, mengindikasikan bahwa pertumbuhan wilayah studi lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan wilayah referensi.
- Jika nilai $RPs < 1$ artinya -, mengindikasikan bahwa pertumbuhan wilayah studi lebih rendah dibandingkan pertumbuhan wilayah referensi

2.3.4 Analisis Overlay

Analisis *overlay* merupakan suatu teknik dalam menentukan sektor unggulan dengan cara mengkombinasikan analisis-analisis sebelumnya yaitu analisis *location quotient*, *analisis shift share*, analisis model rasio pertumbuhan. Analisis *overlay* menyimpulkan suatu sektor sebagai sektor unggulan dengan

mengidentifikasi dan mengakumulasi sektor yang memiliki nilai positif terbanyak berdasarkan ketiga kombinasi analisis tersebut (Adiyatin, Satyahadewi, & Perdana, 2019). Sehingga klasifikasinya adalah sebagai berikut:

Analisis *overlay* bernilai positif dengan ketentuan:

- 1) Analisis $LQ > 1$, yang artinya sektor tersebut merupakan sektor basis dan mampu melayani kegiatan ekspor ke luar daerah.
- 2) Analisis $PB_{ij} > 1$, yang artinya sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat
- 3) Analisis $MRP > 1$, yang artinya sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol atau dominan

Analisis *overlay* bernilai negatif dengan ketentuan:

- 1) Analisis $LQ < 1$, yang artinya sektor tersebut merupakan sektor nonbasis dan belum mampu melayani kegiatan ekspor ke luar daerah.
- 2) Analisis $PB_{ij} < 1$, yang artinya sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lambat
- 3) Analisis $MRP < 1$, yang artinya sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang belum menonjol atau dominan.

2.4 Konsep Pusat Pertumbuhan dalam Perekonomian Daerah

Menurut Tarigan (2005), pusat pertumbuhan dapat didefinisikan dengan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang pertama mengartikan pusat pertumbuhan secara fungsional, yaitu pusat pertumbuhan merupakan suatu keuntungan lokasi yang terkonsentrasi dan terintegrasi dengan kelompok-kelompok usaha ataupun cabang industri yang memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menciptakan stimulus terhadap perekonomian baik ke dalam

maupun ke luar (wilayah belakangnya). Sedangkan sudut pandang kedua mengartikan pusat pertumbuhan secara geografis, yaitu pusat pertumbuhan merupakan suatu lokasi yang dilengkapi oleh beragam fasilitas dan kemudahan yang menciptakan sebuah daya tarik kepada berbagai macam usaha untuk berlokasi di area tersebut meskipun kemungkinan antara usaha-usaha tersebut tidak ada interaksi serta masyarakat yang senang untuk berdatangan ke lokasi tersebut memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

Menurut Sjafrizal (2008), adanya konsentrasi kegiatan ekonomi dan keuntungan lokasi yang terintegrasi merupakan faktor yang dapat mendorong efisiensi kegiatan ekonomi dan berdampak positif terhadap pembangunan ekonomi. Hal ini disebut sebagai keuntungan aglomerasi, yang mana keuntungan aglomerasi ini mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah cenderung terkonsentrasi pada area tertentu. Sehingga dalam suatu daerah terdapat area tertentu yang tumbuh lebih cepat dan ada pula yang tumbuh lebih lambat. Oleh karenanya penyusunan kebijakan dan formulasi dalam perencanaan pembangunan suatu wilayah untuk memanfaatkan adanya keuntungan aglomerasi ini merupakan keputusan investasi yang sangat penting. Untuk mengidentifikasi sebuah pusat pertumbuhan setidaknya ada empat karakteristik utama.

Pertama, adanya sekelompok kegiatan ekonomi terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu. Artinya untuk mengetahui suatu pusat pertumbuhan harus menyangkut kumpulan dari beberapa kegiatan ekonomi. Pada umumnya pusat konsentrasi kegiatan ekonomi ini berlokasi pada area perkotaan atau area yang memiliki potensi ekonomi yang spesifik. Potensi ekonomi yang spesifik ini dapat

berupa area pertambangan, perkebunan, pelabuhan dan sebagainya. Selain itu, penetapan lokasi ini juga memperhatikan fasilitas dan kemudahan yang tersedia.

Kedua, adanya konsentrasi kegiatan ekonomi yang dapat berfungsi sebagai pusat pertumbuhan. Artinya adanya konsentrasi kegiatan ekonomi pada suatu lokasi tidak serta merta dapat dianggap sebagai pusat pertumbuhan. Melainkan konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut harus mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara dinamis. Sekelompok kegiatan ekonomi yang terkonsentrasi ini harus menimbulkan interaksi dan keterkaitan antara satu sektor dengan sektor yang lain dapat menjadi faktor pendorong pertumbuhan sektor yang bersangkutan satu sama lain. Sehingga akan memberikan dampak ekonomi yang baik pula untuk daerah sekitarnya seperti peningkatan kegiatan produksi, peningkatan lapangan pekerjaan, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Ketiga, adanya keterkaitan yang erat dari segi input dan *output* antara sesama kegiatan ekonomi yang terdapat di dalamnya. Untuk memaksimalkan keuntungan aglomerasi yang ada maka segi input maupun *output* nya harus memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Karena keterkaitan yang erat ini akan menimbulkan efek pengganda yang sangat menguntungkan. Peningkatan produksi atas suatu sektor dapat memicu peningkatan produksi pada sektor yang lain pula. Sehingga kenaikan produksi ini akan meningkatkan kebutuhan atas bahan baku yang dipasok.

Keempat, terdapat industri induk (*propulsive industry*). Artinya suatu pusat pertumbuhan terdapat industri yang berfungsi sebagai penyedia bahan baku atau industri yang berfungsi sebagai pengguna hasil produksi. Perkembangan kegiatan

ekonomi yang terdapat dalam pusat pertumbuhan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh adanya industri induk. Industri induk memiliki peran penting dalam menjamin ketersediaan bahan baku dan pemasaran.

Dari definisi dan karakteristik sebuah pusat pertumbuhan tersebut, maka untuk mengidentifikasinya dapat menggunakan analisis model gravitasi, yang mana analisis ini dapat mengidentifikasi suatu pusat pertumbuhan dengan memperkirakan daya tarik atas interaksi yang terjadi antara suatu lokasi dibandingkan dengan lokasi lain.

2.4.1 Analisis Model Gravitasi

Analisis gravitasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan daya tarik dari suatu wilayah dengan wilayah sekitarnya (Yusliana & Devi, 2020). Daya tarik dalam hal ini adalah adanya keterkaitan atau interaksi antara suatu pusat pertumbuhan dengan wilayah belakangnya. Selain itu, analisis ini juga dapat digunakan dalam menentukan tempat dari setiap kegiatan perekonomian dan sosial berkedudukan. Menurut Adisasmita (2013), bahwa nilai gravitasi akan berbanding lurus dengan hubungan keterkaitan antara kedua wilayah. Semakin tinggi nilai gravitasi maka semakin erat hubungannya. Sehingga adanya daya tarik yang besar dari sebuah wilayah akan berpengaruh besar pula terhadap potensi yang dimilikinya.

Menurut Tarigan (2005), faktor yang menjadi tolok ukur dan sangat berpengaruh terhadap analisis gravitasi ini adalah jarak antar kedua daerah. Jarak akan berpengaruh terhadap biaya transportasi yang dikeluarkan untuk bepergian. Selain itu faktor penting lainnya adalah jumlah penduduk di daerah tersebut mencerminkan ketersediaan fasilitas, lapangan pekerjaan, total pendapatan, dan

luas bangunan yang telah terbangun untuk menambah daya tarik daerah tersebut (Andriyani & Utama, 2015). Sehingga formulasi dari analisis gravitasi adalah sebagai berikut:

$$I_{12} = G \frac{M_1 \times M_2}{J_{12}^b}$$

Keterangan:

- I_{12} : Potensi daya tarik interaksi wilayah 1 dan 2
 M_1 : Massa wilayah 1
 M_2 : Massa wilayah 2
 J_{12} : Jarak antara wilayah 1 dan 2
 G : Konstanta proporsional yang nilainya = 1
 b : Konstanta jarak yang nilainya = 2

Nilai dari I_{12} menggambarkan besarnya keterkaitan kedua wilayah, semakin besar I_{12} maka semakin besar pula interaksi yang terjadi. Dari formulasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa daerah yang memperoleh nilai I_{12} yang paling tinggi maka daerah tersebut dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan karena memiliki posisi yang strategis dan potensi daya tarik yang besar. Adanya potensi daya tarik yang besar ini menimbulkan interaksi yang erat dengan daerah yang ada di sekitarnya, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.